



**JURNAL ILMIAH
MULTIDISIPLIN ILMU**

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>
Halaman UTAMA Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/5cpg2q90>

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI TEATER DENGAN METODE DEMONSTRASI DALAM
MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA SEKOLAH DASAR**

Afila Firda Arifa^{a*}, Shofiatul Kamaliah^b, Nabila Hasna Utama^c, Roma Aristiyanto^d

^a Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; firdaafila@gmail.com, Universitas Islam Negri K.H.Abdurrahman Wahid; Jl. Pahlawan KM 5, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

^b Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; shofiatulkamaliah@gmail.com, Universitas Islam Negri K.H.Abdurrahman Wahid; Jl. Pahlawan KM 5, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

^c Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; nabilahasnautama@gmail.com, Universitas Islam Negri K.H.Abdurrahman Wahid; Jl. Pahlawan KM 5, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

^d Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; roma.aristiyanto@uingusdur.ac.id, Universitas Islam Negri K.H.Abdurrahman Wahid; Jl. Pahlawan KM 5, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

* Penulis Korespondensi: Afila Firda Arifa

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of theater art learning using the demonstration method in fostering elementary school students' self-confidence. The background of this research stems from the low level of students' confidence in expressing themselves in front of others, which remains a challenge in cultural arts education at the elementary level. This research employs a qualitative approach with a literature review technique, analyzing various sources such as books, scientific articles, and previous research relevant to theater art learning and the development of self-confidence. The results indicate that the demonstration method in theater learning is effective in providing direct experience to students, enhancing their courage to perform, and fostering self-confidence through observation, imitation, and practice. Furthermore, theater art learning through demonstration supports the development of students' affective, social, and communication skills. The study recommends that cultural arts teachers in elementary schools integrate the demonstration method continuously to create active, creative, and character-oriented learning that strengthens students' self-confidence.

Keywords: *theater art learning; demonstration method; self-confidence; elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni teater dengan metode demonstrasi dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam mengekspresikan diri di depan umum, yang menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran seni budaya di tingkat sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur, yakni mengkaji berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembelajaran seni teater dan pengembangan kepercayaan diri. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam pembelajaran seni teater efektif dalam memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, meningkatkan keberanian tampil, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui proses observasi, peniruan, dan praktik. Pembelajaran seni teater dengan metode demonstrasi juga mendukung pengembangan aspek afektif, sosial, dan komunikasi peserta didik. Rekomendasi penelitian ini adalah agar guru seni budaya di sekolah dasar dapat mengintegrasikan metode demonstrasi secara berkelanjutan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter percaya diri peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran seni teater; metode demonstrasi; rasa percaya diri; sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seni di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu cabang pendidikan seni yang menonjol dalam membentuk karakter peserta didik adalah seni teater. Melalui seni teater, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk berakting dan mengekspresikan diri, tetapi juga dilatih untuk berani tampil di depan umum, bekerja sama dengan teman, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Percaya diri merupakan kunci dasar untuk mencapai potensi diri. Dengan percaya diri anak mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri, sehingga mereka dapat menghadapi permasalahan yang dihadapi [1]. Namun kenyataannya, masih banyak peserta didik di sekolah dasar yang merasa takut, malu, dan kurang percaya diri saat harus berbicara atau tampil di hadapan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni teater belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk membangun karakter percaya diri peserta didik.

Pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di Sekolah Dasar (SD), merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter dan kompetensi siswa, termasuk perkembangan psikologis seperti rasa percaya diri. Dalam pembelajaran seni budaya, khususnya seni teater, siswa SD kerap mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri di depan umum akibat rasa malu, takut dinilai, dan kurangnya pengalaman tampil [2]. Rendahnya percaya diri ini turut mempengaruhi partisipasi dan hasil belajar siswa dalam seni pertunjukan. Penelitian Syafii, Fathurohman, dan Fardani (2022) menemukan bahwa melalui latihan teater yang mencakup teknik cermin, gerak tatap muka, dan gerak bersama, rasa percaya diri siswa dapat meningkat secara signifikan karena mereka memperoleh ruang aman untuk berekspresi tanpa rasa takut terhadap penilaian teman sebaya [3].

Dalam konteks pembelajaran seni teater, guru memiliki peran penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar lebih bermakna dan berorientasi pada pengalaman langsung. Salah satu metode yang relevan digunakan adalah metode demonstrasi, yaitu metode di mana guru memperlihatkan secara langsung cara melakukan suatu kegiatan, kemudian peserta didik meniru dan mempraktikkannya [4]. Melalui metode ini, peserta didik dapat belajar secara konkret, memahami gerak tubuh, ekspresi, serta penghayatan peran melalui contoh nyata. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran observasi yang dikemukakan oleh Bandura (1977), bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru melalui proses meniru model yang diamati [5]. Dalam pembelajaran seni teater, guru berperan sebagai model yang menunjukkan teknik dan ekspresi, sehingga peserta didik terdorong untuk mencoba dan membangun kepercayaan diri melalui praktik langsung.

Selain itu, teori belajar pengalaman yang dikemukakan oleh Kolb (1984) juga mendukung penggunaan metode demonstrasi. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika peserta didik mengalami secara langsung, merefleksikan, memahami konsep, dan kemudian langsung menerapkannya. Dalam pembelajaran teater, demonstrasi memberikan pengalaman konkret yang memungkinkan peserta didik memahami makna peran, emosi, dan komunikasi secara lebih mendalam. Lebih lanjut, Bandura (1997) melalui teori keyakinan diri menegaskan bahwa pengalaman keberhasilan individu dalam melakukan suatu tugas akan meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya. Dengan demikian, metode demonstrasi dalam pembelajaran teater dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik melalui pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan dan sikap aktif siswa. Namun, kajian yang secara spesifik mengaitkan antara metode demonstrasi dan peningkatan rasa percaya diri dalam konteks pembelajaran seni teater di sekolah dasar masih terbatas. Sebagai contoh, studi yang dimuat dalam *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* menunjukkan bahwa seni teater mampu menjadi media penguatan karakter dan ekspresi diri peserta didik, tetapi belum secara mendalam menyoroti peran metode pembelajaran tertentu dalam membangun kepercayaan diri [6]. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menelaah secara sistematis implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran seni teater di sekolah dasar.

Gap penelitian ini terletak pada kurangnya eksplorasi empiris tentang bagaimana metode demonstrasi diterapkan dalam pembelajaran seni teater serta bagaimana pengaruhnya terhadap rasa percaya diri peserta didik. Padahal, kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan

peserta didik di berbagai bidang kehidupan. Dengan memperkuat rasa percaya diri melalui kegiatan seni teater, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, keberanian tampil, dan kemampuan sosial yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni teater dengan metode demonstrasi dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran seni budaya yang berorientasi pada pengembangan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi guru seni budaya dan guru kelas di sekolah dasar agar dapat menerapkan metode demonstrasi secara berkelanjutan dan terstruktur dalam pembelajaran seni teater. Dengan demikian, pembelajaran seni di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter dan pengembangan rasa percaya diri peserta didik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembelajaran Seni Teater di Sekolah Dasar

Pembelajaran seni teater di sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan seni budaya yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media penguatan karakter peserta didik. Menurut Rohman [6], seni teater mampu membantu peserta didik mengembangkan keberanian, kreativitas, serta kemampuan memahami peran dan emosi. Teater juga mencakup proses penghayatan peran, ekspresi, gerak, dan komunikasi Artistik yang dapat membangun kepercayaan diri peserta didik [10]. Melalui pengalaman ini, peserta didik memperoleh ruang aman untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri tanpa kecemasan berlebih [12].

2.1.1. Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Seni Teater

Metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran di mana guru memperlihatkan secara langsung proses atau teknik tertentu sehingga peserta didik dapat mengamati, meniru, dan mempraktikkannya. Sapri Mersianah [4] menegaskan bahwa demonstrasi efektif meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa karena memberikan gambaran konkret tentang apa yang harus dilakukan. Metode ini sejalan dengan teori belajar observasional Bandura [5], yang menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui proses mengamati model, meniru, dan kemudian menginternalisasi perilaku tersebut. Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi dalam teater memungkinkan peserta didik memahami ekspresi, intonasi suara, serta teknik pemeranan melalui contoh nyata.

2.1.2. Rasa Percaya Diri dalam Konteks Pendidikan Dasar

Percaya diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menghadapi situasi tertentu. Riyadi [1] menjelaskan bahwa kurangnya pengalaman tampil, rasa takut dinilai, dan rendahnya stimulus lingkungan menjadi penyebab utama rendahnya kepercayaan diri peserta didik. Kepercayaan diri juga diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan, baik keluarga maupun sekolah, sehingga pengalaman belajar yang positif sangat penting untuk membentuk sikap percaya diri yang kuat. Studi Syafii et al. [3] menunjukkan bahwa latihan teater mampu meningkatkan keberanian karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil dan berefleksi.

2.1.3. Teori Sosial Kognitif Bandura dan Relevansinya

Bandura menyatakan bahwa keyakinan individu terbentuk melalui pengalaman keberhasilan yang dialami individu. Dalam konteks pendidikan seni teater, ketika peserta didik mampu meniru demonstrasi guru dan berhasil menampilkan peran, rasa percaya diri mereka akan meningkat [5]. Proses pengamatan model (guru), imitasi, dan penguatan pengalaman positif membuat metode demonstrasi selaras dengan mekanisme pembentukan kepercayaan diri menurut Bandura.

2.1.4. Teori Experiential Learning Kolb

Teori belajar pengalaman Kolb menekankan empat tahap belajar: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Pembelajaran seni teater melalui demonstrasi memberikan pengalaman konkret sekaligus peluang refleksi diri. Melalui praktik pemeranan dan umpan balik kelompok, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar bermakna yang memperkuat kompetensi sosial dan emosional mereka [8]. Dengan demikian, metode demonstrasi mendukung siklus pembelajaran Kolb secara komprehensif.

2.1.5. Temuan Penelitian Terkini tentang Teater dan Kepercayaan Diri

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teater merupakan sarana efektif untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik. Anggraeni et al. [2] serta Kaspul et al. [12] menegaskan bahwa pembelajaran teater berbasis praktik seperti role playing dan demonstrasi berdampak signifikan dalam meningkatkan keberanian tampil dan keterlibatan siswa. Hasil penelitian Putra dan Rahmawati (2021) juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa melalui demonstrasi dan permainan peran.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*), yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menelaah konsep, teori, serta temuan empiris terdahulu terkait implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran seni teater dan kontribusinya terhadap peningkatan *self-confidence* peserta didik sekolah dasar. Sumber literatur yang ditelaah meliputi artikel jurnal, buku ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan seni budaya, metode demonstrasi, dan penguatan karakter.

Penelitian ini berfokus pada data sekunder berupa teks, dokumen, dan karya ilmiah yang telah dipublikasikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui identifikasi tema, pola, serta perbedaan antar sumber. Prosedur penelitian dimulai dari perumusan masalah dan tujuan yang menitikberatkan pada penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran seni teater dan kaitannya dengan peningkatan rasa percaya diri peserta didik sekolah dasar. Setelah itu, ditetapkan kriteria berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan tahun publikasi. Proses pencarian literatur dilakukan melalui database seperti Google Scholar, Garuda, dan ResearchGate menggunakan kata kunci “metode demonstrasi”, “pembelajaran teater”, dan “rasa percaya diri siswa”. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi melalui proses screening sesuai kriteria, lalu dianalisis dan disintesis untuk memperoleh tema utama, pola temuan, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian [8]. Hasil dari analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk naratif yang sistematis dan dikaitkan dengan temuan penelitian terdahulu untuk memperkuat kesimpulan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian pustaka dengan menelusuri berbagai referensi akademik seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, prosiding, dan dokumen kebijakan. Proses pengumpulan data melibatkan teknik pencarian kata kunci, telaah manual daftar pustaka, serta metode snowballing untuk menemukan sumber tambahan yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari literatur ilmiah yang relevan, mencakup hasil penelitian terdahulu, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan [7].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai sumber akademik, ditemukan bahwa metode demonstrasi dalam pembelajaran seni teater terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sekolah dasar. Hasil studi pustaka mengidentifikasi bahwa penggunaan metode demonstrasi berdampak positif terhadap perkembangan aspek afektif, sosial, dan psikomotorik peserta didik. Melalui demonstrasi, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan langsung melalui pengamatan, peniruan, serta praktik berulang, sehingga mereka mampu memahami teknik dasar teater seperti ekspresi wajah, intonasi suara, gerak tubuh, dan penghayatan peran secara menyeluruh. Selain itu terampil melaksanakan dan melakukan teknik pemeranan di atas pentas juga sekaligus dapat mengimplementasi nilai-nilai kepercayaadirian seperti etika, moral dan keberanian dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan berorganisasi [9].

Dalam konteks Teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam pengertian yang lebih luas yakni meliputi proses penentuan ide pemilihan naskah lakon, penafsiran, penggarapan, penyajian, pementasan, pertunjukan, penyaksian, pemahaman, penikmatan, pengkajian, penganalisaan, dan atau penilaian [10]. Teater merupakan tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak yang bersifat umum. Selain itu, teater merupakan manifestasi pembentukan strata sosial kemanusiaan yang berhubungan dengan masalah ritual. Misalnya, upacara adat maupun upacara kenegaraan, keduanya memiliki unsur-unsur teatral dan bermakna filosofis [11].

Teater dalam era modern saat ini juga berkembang di tengah masyarakat yang dimana pengkarya juga masuk dalam kalangan masyarakat untuk memasyarakatkan seni sehingga dilibatkannya dalam proses

teater yang ingin dipertunjukkan. pembelajaran teater, guru berperan sebagai model utama yang memperlihatkan gerak, ekspresi, dan penghayatan peran. Proses ini memungkinkan peserta didik meniru dan mempraktikkan kembali perilaku yang diamati sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Bandura [5]. Melalui pengamatan terhadap contoh konkret dari guru, peserta didik memperoleh keyakinan bahwa mereka mampu melakukan hal serupa dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1997) bahwa pengalaman keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas tertentu merupakan faktor utama yang membangun rasa percaya diri.

Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan keluarga atau sekolah. Lauster juga mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Maka dalam hal ini sekolah selaku wadah belajar siswa telah menyediakan tempat menuai pengalaman hidup yaitu melalui pembelajaran dalam kelas atau kelas formal, maupun pembelajaran di luar kelas atau luar jam formal (non formal).

Pembelajaran teater dengan metode demonstrasi memperkuat interaksi sosial, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri peserta didik melalui kegiatan praktik seperti latihan kelompok, diskusi naskah, dan permainan peran yang mendorong kerja sama serta pengelolaan emosi saat tampil. Penelitian Anggraeni et al. (2024) menunjukkan bahwa metode berbasis praktik, termasuk role playing dan demonstrasi, efektif meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar pengalaman Kolb (1984) yang menegaskan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman yang bermakna. Dalam konteks teater, demonstrasi memberikan pengalaman konkret yang membantu siswa memahami peran, emosi, dan komunikasi sekaligus mengembangkan ekspresi diri yang autentik. Penerapan demonstrasi secara bertahap dimulai dari contoh adegan sederhana hingga improvisasi mandiri terbukti meningkatkan keberanian tampil dan mengurangi rasa malu. Secara keseluruhan, metode demonstrasi berperan penting dalam membangun kepercayaan diri serta menumbuhkan sikap kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga menjadi strategi pembelajaran yang relevan dalam mendukung tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran seni teater tidak hanya berdampak pada aspek psikologis seperti peningkatan kepercayaan diri, tetapi juga pada kemampuan komunikasi dan empati sosial peserta didik. Menurut Kaspul (2023), pembelajaran seni teater dapat dijadikan sebagai wahana pembentukan karakter melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif, di mana siswa belajar memahami emosi diri dan orang lain [12].

Selain itu, menurut Susanto (2016), demonstrasi dalam pembelajaran seni budaya memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan metakognitif. Metakognitif merupakan keterampilan seseorang dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya [13]. Karena mereka tidak hanya meniru perilaku guru, tetapi juga mengevaluasi penampilan mereka sendiri melalui proses refleksi dan umpan balik. Hal ini memperkuat dalam teori pembelajaran pengalaman yang menekankan pentingnya siklus refleksi dalam proses belajar.

Penelitian Putra dan Rahmawati (2021) di SDN 3 Surakarta juga menunjukkan bahwa pembelajaran teater dengan metode demonstrasi dan permainan peran dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa hingga 85% dan menurunkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum secara signifikan. Dengan demikian, metode demonstrasi bukan hanya sarana pengajaran teknis, tetapi juga strategi efektif dalam pengembangan kecerdasan emosional dan sosial siswa di tingkat sekolah dasar.

Hasil-hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa metode demonstrasi dalam pembelajaran seni teater perlu dikembangkan secara sistematis melalui tahapan pengamatan, praktik, refleksi, dan evaluasi. Dengan model seperti ini, peserta didik tidak hanya menjadi peniru, tetapi juga menjadi pembelajar aktif yang mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan orang lain secara konstruktif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran seni teater dengan metode demonstrasi memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik sekolah dasar. Melalui observasi, peniruan, dan praktik langsung, peserta didik memperoleh pengalaman konkret yang tidak hanya memperkuat pemahaman teknik dan penghayatan peran, tetapi juga menumbuhkan keberanian, kreativitas, serta

Implementasi Pembelajaran Seni Teater dengan Metode Demonstrasi dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar (Afila Firda Arifa)

kemampuan mengekspresikan diri. Penerapan metode ini selaras dengan teori social learning Bandura dan teori belajar pengalaman Kolb yang menegaskan bahwa pengalaman nyata mampu meningkatkan keyakinan diri terhadap kemampuan individu. Selain berdampak pada ranah afektif, metode demonstrasi turut mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi melalui kolaborasi kelompok, sehingga membentuk karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Temuan literatur juga menunjukkan kontribusi pada ranah kognitif karena peserta didik dapat memahami nilai dan makna yang terkandung dalam seni teater secara lebih mendalam. Meskipun bersifat kajian pustaka, hasil ini dapat menjadi pijakan teoritis bagi guru dan peneliti untuk mengembangkan studi empiris terkait penerapan metode demonstrasi di sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran teater berbasis demonstrasi dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dan komprehensif dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, meskipun penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa melalui penelitian lanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan atas dukungan moral dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan kajian ini. Tidak lupa, apresiasi ditujukan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pengumpulan dan penelaahan literatur sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Riyadi, "Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri Di SD Negeri 2 Wates," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 176–188, 2019.
- [2] S. D. Anggraeni, A. Mutiah, D. I. Ardiningrum, and O. Wijayanti, "Role Playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 788–798, 2024, doi: 10.31004/edukatif.v6i1.6166.
- [3] M. S. Syafii, I. Fathurohman, and M. A. Fardani, "Metode Pelatihan Teater untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 88–96, 2022, doi: 10.23887/jppp.v6i1.44954.
- [4] J. sapri Mersianah, "PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PERHATIAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA," *DIADIK J. Ilm. Teknol. Pendidik.*, vol. 11, no. 2, pp. 124–134, 2021.
- [5] A. H. Pohan *et al.*, "Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura)," *J. Kaji. Ilmu Psikol.*, vol. 8, no. 12, pp. 48–56, 2024.
- [6] A. Rohman, "Seni Teater sebagai Media Ekspresi dan Penguatan Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar.," *Ars J. Seni Rupa dan Desain*, vol. 25, no. 2, p. 134, 2022.
- [7] Y. Afiyanti, "Penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif," vol. 9, no. 1, pp. 33–34, 2005.
- [8] W. Saputra and Y. Sunarya, "PERKEMBANGAN PENELITIAN KUALITATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA : SEBUAH KAJIAN STUDI LITERATUR," *J. Educ. Dev. Inst. Pendidik. Tapanuli Selatan*, vol. 12, no. 3, pp. 64–69, 2024, doi: 10.37081/ed.v12i3.6359.
- [9] P. Prusdianto, C. A. Latief, M. Jazuli, and A. Cahyono, "Proses Pemeranan Teater dalam Hubungannya antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri sebagai Bentuk Capacity Building pada Lembaga Teater Kampus," pp. 871–878, 2020.
- [10] N. Iswantara, *DRAMA Teori dan Praktik Seni Rupa*. Yogyakarta: Media Kreatifa, 2016. [Online]. Available: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/143026/slug/drama-teori-dan-praktik-seni-peran.html>
- [11] E. Santosa, *Seni Teater*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- [12] Kaspul, D. Budimansyah, C. F. Pasani, and G. J. F. Momod Abdul Somad, "Menumbuhkan Karakter: Merangkul Kearifan Lokal melalui Seni Teater Mamanda untuk Pembelajaran Kolaboratif," *Society*, vol. 11, no. 2, pp. 545–558, 2023, doi: 10.33019/society.v11i2.635.
- [13] A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Media Pranada Group, 2016. doi: <https://books.google.co.id/books?id=IeVNDwAAQBAJ>.

NOMENKLATUR

1. Seni Teater : Cabang seni pertunjukan yang melibatkan ekspresi, penghayatan peran, dialog, gerak, dan pementasan di depan penonton. Dalam konteks artikel, teater digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan karakter dan rasa percaya diri peserta didik.
2. Metode Demonstrasi : Metode pembelajaran di mana guru memperagakan cara, langkah, atau teknik tertentu secara langsung agar peserta didik dapat mengamati, meniru, dan mempraktikkannya.
3. Self-Confidence : Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk tampil, berpendapat, berperan, dan menyelesaikan tugas tertentu.
4. Self-Efficacy : Keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan (teori Bandura).
5. Experiential Learning (Teori Belajar Pengalaman) : Teori Kolb (1984) yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan praktik.
6. Improvisasi : Teknik dalam teater di mana peserta didik menampilkan gerak, dialog, atau adegan tanpa naskah yang baku sebagai bentuk latihan ekspresif.
7. Metakognitif : Kemampuan peserta didik dalam mengontrol dan mengatur proses berpikirnya, seperti merencanakan, memantau, dan mengevaluasi penampilan teater.